

# Implementasi Model Pembelajaran Menggunakan Alat Peraga Peta Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS

Putu Eka Juliana Jaya<sup>1\*</sup>

1,2,SMP Negeri 1 Denpasar, Bali, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 31 May 2020

Received in revised form

7 June 2020

Accepted 7 June 2020

Available online 29 June 2020

### Kata Kunci:

Aktivitas; hasil belajar, IPS, peta

### Keywords:

Activity, learning outcome, IPS, map

## ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran menggunakan alat peraga peta terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII F pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Denpasar. Subjek penelitian adalah 48 orang siswa kelas VIII F. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan menerapkan pembuatan dan penggunaan alat peraga peta, ini terdiri dari 2 siklus. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam tiap siklusnya adalah: perencanaan, tindakan dan refleksi, pengamatan. Teknik Pengumpulan Data menggunakan teknik observasi, evaluasi tertulis, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data terhadap peningkatan aktivitas belajar dari total 48 siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Denpasar: Peningkatan hasil belajar dari total 48 siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Denpasar, yang pada kondisi awal nilai rata-rata 68,54 dengan ketuntasan belajar klasikal sebanyak 19 siswa atau 39,58%, meningkat pada siklus pertama menjadi 39 siswa atau 81,25% dengan nilai rata-rata sebesar 78,75 dan akhirnya pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 87,50 pada nilai rata-rata ketuntasan sebesar 100%.

## ABSTRACT

This class action research aims to analyze the implementation of learning models using visual aids to improve student learning outcomes in class VIII F in social science subjects at SMP Negeri 1 Denpasar. The research subjects were 48 students of class VIII F. The data used in this study were primary data and secondary data. The research procedure was carried out by applying the creation and use of the map props, which consisted of 2 cycles. The steps taken in each cycle are: planning, action and reflection, observation. Data Collection Techniques use observation, written evaluation, and documentation techniques. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. Based on the results of data analysis on increasing learning activities from a total of 48 students of class VIII F SMP Negeri 1 Denpasar: Increased learning outcomes from a total of 48 students of class VIII F SMP Negeri 1 Denpasar, which in the initial conditions average score 68.54 with classical learning completeness as many as 19 students or 39.58%, increasing in the first cycle to 39 students or 81.25% with an average value of 78.75 and finally in the second cycle increased again to 87.50 at an average value of 100% completeness .

Copyright © Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi. All rights reserved.

\* Corresponding author.

E-mail : [wawaarjaya@yahoo.com](mailto:wawaarjaya@yahoo.com) (Putu Eka Juliana Jaya)

## 1. Pendahuluan

Kemajuan kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang tertata dengan baik dapat menciptakan generasi yang berkualitas, cerdas, adaptif, dan bermoral. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Purnamawati, 2019), antara lain dengan mengadakan berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan, buku, alat pelajaran, dan masih banyak lagi. Sunhaji (2014) menyatakan bahwa hakekat mengajar (teaching) adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar. Hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif di masa mendatang. Tekanan dari kegiatan mengajar tetap saja pada siswa yang belajar. Dengan demikian hakekat mengajar (Sunhaji, 2014) adalah memfasilitasi siswa dalam belajar agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar. Sesuai dengan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa di dalam merangsang keterlibatan siswa dalam strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual.

Kemampuan guru dalam menyiapkan dan menyajikan media pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, yang artinya penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran secara langsung akan menentukan keberhasilan proses belajar. Dalam menyajikan materi pelajaran, penggunaan media yang tepat akan memudahkan siswa dalam belajar dan membantu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (Nurrita, 2018). Selama ini tidak sedikit guru mengajar tanpa menggunakan media pembelajaran hanya mengejar target pencapaian kurikulum dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang monoton, sehingga akibatnya siswa cenderung bosan belajar dalam mengikuti pelajaran di kelas. Materi pelajaran yang akan diberikan pada siswa memiliki karakter tersendiri yang menuntut tercapainya kompetensi dasar tertentu. Jika pada akhirnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar maka tugas guru di sini adalah memberikan arahan dan motivasi serta bimbingan baik secara individu maupun kelompok. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama memiliki peran utama membina pemahaman anak mengenai hal ikhwal kehidupan sosial, serta kemampuan untuk berperan secara layak dan fungsional. Sementara itu peran guru sangat diharapkan untuk menyesuaikan antara keadaan siswa dengan keadaan lingkungan kehidupan, dan juga proyeksi kehidupan masa depan baik yang diharapkan anak, orangtua, bangsa, dan negara. Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu program pengajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan kehidupan sosial yang baik, serta menyiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik, diharapkan guru mampu membina perubahan dan harapan-harapan baru, sehingga mampu mengikuti gejolak-gejolak kehidupan dan perkembangan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan beberapa kendala yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami jika proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa belum sepenuhnya tuntas. Kenyataan ini terjadi pula di SMP Negeri 1 Denpasar, hal ini tercermin pada hasil belajar siswa kelas VIII F dalam pelaksanaan ulangan harian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tahun pelajaran 2015/2016 seperti dijelaskan di bawah ini.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Pembelajaran IPS Kelas VIII F

No	Kriteria	Perolehan	Ket
1	Nilai Terendah	50.00	7 siswa
2	Nilai Tertinggi		5 siswa
3	Nilai Rata-Rata	68.54	48 siswa
4	Ketuntasan Klasikal	39.58	19 siswa

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk 48 siswa di Kelas VIII F, dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 70, tercatat hanya 39.58% atau hanya 19 siswa yang memperoleh nilai murni lebih dari yang ditetapkan. Masih ada beberapa siswa dengan prestasi belajar rendah yaitu sebesar 60.42% atau sebesar 29 siswa. Rendahnya prestasi belajar beberapa siswa tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor lain, faktor *eksternal* dan faktor *internal* (Hapnita et al., 2018). Faktor *internal* terdiri dari minat, motivasi, cara belajar, kesehatan, intelegensi. Faktor *eksternal* meliputi keluarga, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru,

kemampuan guru, materi pelajaran, media dan sarana belajar, yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

Kurikulum K-13 yang bersifat tematik mulai dilaksanakan sejak tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 1 Denpasar. Perubahan kurikulum dari kurikulum KBK, lalu beralih ke kurikulum KTSP lalu menjadi kurikulum K-13 membutuhkan proses adaptasi. Selama ini proses pembelajaran, walaupun sudah sangat menarik dan menyenangkan di mata siswa, namun pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan penggunaan media pembelajaran yang belum optimal. Pembelajaran berpusat pada guru, guru aktif menerangkan sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat bahan pelajaran sehingga siswa cenderung hanya menjadi pendengar dan pencatat saja, sedikit ada umpan balik dan siswa jarang menggunakan alat bantu pembelajaran lainnya. Hal ini menyebabkan siswa kurang demokratis untuk berpikir dan menyebabkan mereka malas belajar. Turut berperan di sini adalah kemampuan guru dalam menciptakan kondisi sehingga siswa dapat menjadi lebih senang dan lebih termotivasi untuk belajar. Selain kedua faktor tersebut, ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah maupun di rumah masih kurang. Hal ini merupakan kendala yang turut menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Berdasarkan faktor penyebab tersebut peneliti membatasi permasalahan pada pembuatan dan penggunaan media pembelajaran peta yang digunakan selama ini di SMP Negeri 1 Denpasar, karena pembuatan dan penggunaan media pembelajaran peta mencerminkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan siswa akan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Tafonao (2018), Media pembelajaran sebagai alat pengajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan – bahan instruksional dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan tersebut. Dengan melihat permasalahan di atas maka pembuatan dan penggunaan peta sebagai alat peraga mutlak diperlukan untuk dapat memotivasi dan membangkitkan minat belajar siswa, yang sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Sebagaimana kita ketahui bahwa media pembelajaran atau alat peraga adalah sebagai alat bantu dalam pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kita menyadari bahwa proses belajar mengajar itu melibatkan multi indrawi, makin banyak indra kita terpacu diharapkan hasilnya akan lebih baik (Purnamawati et al., 2011). Sering kita dengar bahwa gambar jauh lebih efektif daripada seribu kata-kata; pengalaman pun jauh lebih efektif daripada seribu kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa membuat dan menggunakan media atau alat pembelajaran peta sangat penting kedudukannya dalam proses belajar mengajar.

## **2. Metode**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII F SMP Negeri 1 Denpasar. Penetapan kelas VIII F sebagai subjek penelitian berdasarkan observasi awal hasil belajar seluruh siswa kelas VIII, maka dari sebagian besar jumlah siswa kelas VIII F berada di bawah standar ketuntasan belajar menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Penelitian tindakan kelas (Susilowati, 2018) ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan dari bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Mei 2016 pada tahun pelajaran 2015 / 2016 (secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 2 tentang Jurnal Kegiatan Penelitian). Subjek penelitian adalah 48 orang siswa kelas VIII F tahun pelajaran 2015/2016 masing-masing 24 orang siswa laki-laki dan 24 orang siswa perempuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun sumber data sekunder berasal dari sumber data yang berasal dan pihak yang masih ada kaitannya dengan siswa, akan tetapi tidak secara langsung mengetahui keberadaan siswa atau berhubungan langsung dengan siswa, misalnya observer dan Kepala Sekolah. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah nilai hasil belajar. Ada tiga macam nilai yang diambil dari subjek penelitian yaitu kondisi awal, pretes dan nilai akhir siklus. Dari data tersebut akan dipergunakan untuk menentukan terjadinya peningkatan hasil belajar adalah nilai kondisi awal dan nilai akhir siklus. Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, sehingga terdapat dua nilai akhir siklus, yaitu nilai akhir siklus pertama, dan nilai akhir siklus kedua. Nilai siklus pertama diperoleh melalui tes akhir pada siklus I, dan nilai siklus kedua diperoleh dari tes akhir pada siklus II.

Prosedur penelitian dilaksanakan dengan menerapkan pembuatan dan penggunaan alat peraga peta ini terdiri dari 2 siklus (Purnamawati, 2014). Adapun langkah-langkah yang diambil dalam tiap siklusnya adalah: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan refleksi (*reflecting*), pengamatan (*observing*).

## **1 Siklus I**

### **a. Tahap perencanaan tindakan.**

Dalam tahap perencanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Peneliti menyusun RPP yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 2) Merancang alat pengumpul data yang berupa tes dan digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

### **b. Tahap pelaksanaan tindakan.**

- 1) Pada siswa diberikan penjelasan umum tentang tujuan penelitian tindakan kelas sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan, baik mengenai pengumpulan data maupun kegiatan-kegiatan yang lain.

#### **2) Kegiatan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi :**

- (a) Memberikan penjelasan secara umum tentang pokok bahasan yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif dengan teknik menstimulir rasa ingin tahu siswa.
  - (b) Mendorong siswa yang belum aktif untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.
  - (c) Mengamati dan mencatat siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
  - (d) Mengumpulkan hasil pengujian yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas.
  - (e) Menganalisa hasil tes yang diberikan setelah siswa diajar dengan teknik menstimulir secara kelompok besar.
- 3) Peneliti mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran klasikal yang telah dirancang dan mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing siswa.
  - 4) Peneliti memberikan evaluasi pada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa berkaitan dengan materi pembelajaran.

### **b. Tahap observasi tindakan.**

Peneliti mengamati dan mencatat semua kejadian yang terjadi pada saat siswa mengikuti pengajaran dan menanyakan pada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan kesulitan yang dihadapinya dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan baik terhadap siswa maupun guru.

### **c. Tahap refleksi.**

- 1) Peneliti menganalisa hasil pekerjaan siswa dan hasil observasi yang dilakukan pada siswa guna menentukan langkah berikutnya.
- 2) Peneliti membuat pengelompokan siswa didasarkan pada hasil yang didapatkan siswa pada evaluasi yang dilakukan.

## **2. Siklus II**

### **a. Tahap perencanaan tindakan.**

- 1) Mempersiapkan fasilitas dan sarana yaitu dengan membuat kelompok siswa dengan penyebaran siswa yang menguasai materi awal yaitu materi yang telah disampaikan pada siklus I.
- 2) Membuat pengurus pada masing-masing kelompok mencakup fasilitator, pencatat, juru bicara dan pengatur waktu.
- 3) Membuat bahan ajar yang akan disampaikan pada masing-masing kelompok untuk didiskusikan

### **b. Tahap pelaksanaan tindakan.**

- 1) Peneliti memberikan penjelasan tentang pokok bahasan pembelajaran yang akan dipelajari serta menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan berkaitan dengan pengajaran dalam tehnik menstimulir siswa untuk belajar bersama dalam kelompok.
- 2) Siswa yang telah menguasai pada materi awal di siklus I diminta memimpin pembahasan bahan ajar yang diberikan peneliti dengan memanfaatkan teknik pembelajaran tutor sebaya. Bahan ajar yang diberikan berisi tugas memecahkan masalah tindak lanjut dari siklus I.
- 3) Memberi kesempatan pada masing-masing kelompok untuk menyajikan hasil diskusi.
- 4) Pembahasan materi ajar bagi siswa yang dalam satu kelas mengalami kesulitan ataupun salah dalam apersepsinya.
- 5) Memberikan evaluasi pada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai pengerjaan soal integral.

### **c. Tahap observasi tindakan.**

- 1) Peneliti mencatat hasil-hasil yang diperoleh anak didik serta mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak didik dalam mengerjakan masalah yang berkaitan dengan bahan ajar yang diberikan.
- 2) Peneliti mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah pada bahan ajar yang diberikan.

d. Tahap refleksi.

Pada tahap refleksi, dilakukan dengan mencari alternatif perbaikan sebagai bahan evaluasi dalam perlakuan tindakan berikutnya. Ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran diantaranya meliputi siswa yang kurang memahami materi pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok, siswa yang belum terampil dalam mengkomunikasikan hasil pembelajaran, jika menemui masalah dari hasil refleksi pertama maka dikaji ulang pada siklus berikutnya (Purnamawati, 2017). Peneliti membuat inventarisasi kesulitan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah pada bahan ajar yang diberikan serta mendata siswa yang telah mampu menyelesaikan soal evaluasi dan mampu mendapatkan nilai di atas standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Analisis data adalah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran serta data hasil belajar siswa, data yang dianalisis meliputi data hasil observasi kegiatan guru dan aktifitas siswa

1. Data hasil observasi kegiatan guru

Komponen-komponen yang diamati untuk dinilai dari seluruh kegiatan guru meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan pembelajaran, sedangkan kriteria yang digunakan adalah Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

2. Data hasil pengamatan aktivitas siswa

Komponen-komponen yang diamati atau dinilai dari aktivitas siswa adalah kegiatan belajar mereka selama mengikuti pembelajaran. Kriteria yang digunakan adalah Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K).

**Tabel 2.** Kriteria Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Rentang Nilai	Kriteria Nilai
1	0-3	Kurang
2	4-6	Cukup
3	7-9	Baik
4	10-12	Sangat Baik

3. Data hasil belajar

Hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Menurut (Nurhasanah & Sobandi, 2016) analisis data dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Perolehan nilai setiap siswa melalui tes hasil belajar menggunakan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.** Kriteria Penilaian Hasil Belajar

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	< 70	Rendah
2	70 - 79	Cukup
3	80 - 89	Tinggi
4	90 - 100	Tinggi Sekali

Perolehan nilai setiap siswa melalui tes hasil belajar secara tertulis diolah dengan rumus :

**1. Ketuntasan Belajar Klasikal**

$$a = \frac{b}{c} \times 100\%$$

Keterangan :

A = Ketuntasan

B = Jumlah Siswa Tuntas (siswa mendapat nilai di atas 70)

C = Jumlah Seluruh Siswa

**2. Nilai rata-rata**

$$X = \frac{\sum Y}{n}$$

Keterangan :

X = Nilai Rata-rata

$\sum Y$  = Jumlah Nilai Seluruh Siswa

n = Jumlah Seluruh Siswa

### Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan dalam pembelajaran ini tercermin dengan adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya ditandai dengan (Rapi, 2016):

1. Aktivitas belajar peserta didik lebih dari 70 dengan persentase ketuntasan klasikal lebih dari 85%.
2. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik lebih dari 70 dengan persentase ketuntasan klasikal belajar lebih dari 85%.

### 3. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil pada pelaksanaan kegiatan pra siklus yang dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Desember 2015 alat pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran belum optimal, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran belum berakibat pada meningkatnya hasil belajar mereka.

Data-data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan kegiatan pra-siklus sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

#### a. Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Kondisi Awal

Pengamatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai pengamat dalam penelitian ini. Lembar pengamatan kegiatan guru ini terdiri dari 14 aspek yaitu 3 aspek tentang kegiatan mengelola ruang, waktu dan fasilitas belajar, dan 11 aspek pada kegiatan penerapan strategi pembelajaran. Dari ke 14 aspek tersebut masing-masing dinilai dengan rentang skor 1 – 5 untuk masing-masing aspeknya dengan kriteria Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang. Untuk lebih jelasnya perolehan nilai dan skor pada kegiatan observasi guru terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Terhadap Kegiatan Penelitian Pada Kondisi Awal

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	
		B	K
I.	Mengelola ruang, waktu dan fasilitas belajar		
1	Sumber belajar		
2	Pengaturan waktu		
3	Pengaturan kelas, mengatur siswa dalam kelompok		
II.	Strategi pembelajaran		
1	Pengusaan materi		
2	Penyampaian materi		
3	Penggunaan metode pembelajaran		
4	Ketrampilan dalam mengadakan variasi mengajar		
5	Pemberian bimbingan		
6	Kemampuan mengkoordinasi kelas		
7	Memotivasi siswa		
8	Mengaktifkan siswa		
9	Merespon pertanyaan		
10	Memberikan kesimpulan		
11	Memberikan reward		
	Jumlah Skor	0	0
	Total Skor		56,00
	Nilai Ideal		70

Nilai = (Total Score/ Nilai Ideal)x100%	80,00
Kriteria Nilai	B

Berdasarkan tabel di atas, dari 14 aspek yang diamati hasil pengamatan guru bahwa 2 aspek memperoleh kriteria cukup dengan perolehan skor nilai sebesar 6, 10 aspek memperoleh kriteria baik dengan perolehan skor nilai sebesar 40 dan 2 aspek dalam kriteria sangat baik dengan perolehan skor nilai sebesar 10 dan perolehan nilai rata-rata sebesar 80.00 dan masuk dalam kriteria nilai baik.

*Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa Siklus II*

Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yaitu 11 siswa (22,92%) memperoleh kriteria sangat baik, 37 siswa (77,08%) memperoleh kriteria baik, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kriteria cukup dan kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus kedua telah memenuhi indikator keberhasilan karena memperoleh angka 100% dari kriteria minimal 85% dari jumlah seluruh siswa.

*Hasil Belajar Siklus II*

Untuk melihat ketuntasan belajar siswa, maka pada akhir pembelajaran siklus II dilakukan evaluasi dengan menggunakan tes tertulis. Tes yang diberikan kepada siswa untuk mengevaluasi sebanyak 10 butir soal pilihan dengan skor maksimal yang dapat dicapai siswa adalah 10 sampai 100.

**Tabel 5.** Rekapitulasi Pelaksanaan Tes Hasil Belajar Pada Siklus Kedua

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
50	0	0				
60	0	0				
70	0	0				
80	22	1760	√	45,83		
90	16	1440	√	33,33		
100	10	1000	√	20,83		
Jumlah	48	4200	-	100,00	-	0,00
Nilai >= KKM			100,00			
Nilai Rata-rata			87,50			

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 orang siswa yang dikenai tindakan semua siswa (100%) memperoleh nilai 70 ke atas. Nilai rata-rata kelas sebesar 87,50. Ini artinya hasil belajar siswa telah mencapai target seperti pada indikator yang diharapkan yaitu mendapat nilai di atas 70 serta minimal 85% dari jumlah siswa tuntas belajarnya.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam materi pelajaran fungsi dan peran sumber daya alam bagi kehidupan manusia dan pembangunan Indonesia dengan membuat dan menggunakan alat peraga peta pada pembelajaran, pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII F di SMP Negeri 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016 ini dapat berhasil dengan baik berkat kerjasama antara penulis dengan pimpinan, teman sejawat, konsultasi kepada senior MGMP IPS, serta mengkaji berbagai sumber yang memuat teori belajar mengajar yang berkaitan dengan tindakan yang penulis ambil dalam perbaikan proses pembelajaran. Tindakan perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan pada setiap siklus yang terkait dengan teori belajar para ahli adalah sebagai berikut:

*Hasil Observasi Guru*

Hasil analisis data yang diperoleh melalui kegiatan observasi terhadap guru yang dilakukan selama proses perbaikan pembelajaran pada kondisi awal, siklus pertama dan kedua pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

**Tabel 6.** Rekapitulasi Hasil Observasi Terhadap Kegiatan Guru selama Proses Pembelajaran pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Nilai	Kriteria Nilai	Keterangan
1	Awal	80,00	B	Tuntas
2	Siklus I	84,29	SB	Tuntas
3	Siklus II	87,14	SB	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan guru selama proses pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 80,00 dengan kriteria baik pada kondisi awal, menjadi 84,29 dengan kriteria sangat baik dan 87,14 dengan kriteria sangat baik pada siklus terakhir.

Hasil observasi terhadap kegiatan dan kegiatan siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari 14 siswa atau 29,17% dengan kriteria nilai baik pada kondisi awal, menjadi 22 siswa atau 45,83% dengan kriteria nilai baik, sebesar 3 siswa atau 6,25% dan kriteria sangat baik dan 77,08 % atau 37 siswa pada siklus terakhir dengan kriteria nilai baik dan kriteria sangat baik sebanyak 11 siswa atau 22,92%.

Pada kondisi awal hanya ada 19 siswa atau 39,58% siswa yang dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan KKM. Pada siklus pertama setelah pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembuatan dan penggunaan alat peraga peta, hasil belajar meningkat dari nilai rata-rata 68,54 pada kondisi awal menjadi 78,75 pada siklus pertama dengan ketuntasan belajar sebesar 81,25% atau 39 siswa. Pada siklus kedua dengan menerapkan alat peraga peta hasil belajar meningkat menjadi rata-rata 87,50 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 100%.

Setelah peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPS melalui pembuatan dan penggunaan alat peraga peta pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Denpasar dapat diketahui bahwa seluruh siswa dinyatakan tuntas belajarnya baik dari aktivitas maupun hasil belajarnya. Dari hasil analisis data hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas dapat membuktikan bahwa pembuatan dan penggunaan alat peraga peta terbukti efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Denpasar.

#### *Refleksi*

Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II penulis bekerja sama dengan pimpinan, teman sejawat dan senior MGMP IPS dalam melakukan refleksi diri. Dan dari hasil diskusi diperoleh refleksi sebagai berikut:

- a) Secara garis besar guru telah berhasil memotivasi siswa untuk membuat peta dan menggunakan media, serta sudah berhasil pula menggunakan pendekatan pembelajaran dengan baik.
- b) Guru sudah melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan baik, dan peranya sudah tidak terlalu dominan.

Hasil evaluasi belajar yang dicapai siswa pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Hal tersebut terbukti dari semua siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Denpasar yang terdiri dari 48 (empat puluh delapan) siswa dapat lulus Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai rata-rata 87,50. Dengan demikian proses perbaikan pembelajaran dapat dikatakan telah berhasil.

#### **4. Simpulan dan saran**

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan di depan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan membuat dan menggunakan alat peraga peta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII F SMP Negeri 1 Denpasar. Hal tersebut dibuktikan dengan :

1. Peningkatan aktivitas belajar dari total 48 siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Denpasar, yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan, yang pada kondisi awal 14 siswa atau 29,17% meningkat menjadi 25 siswa atau 52,08% pada siklus pertama dan akhirnya pada siklus kedua menjadi 48 siswa atau 100%.
2. Peningkatan hasil belajar dari total 48 siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Denpasar, yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan, yang pada kondisi awal nilai rata-rata 68,54 dengan ketuntasan belajar klasikal sebanyak 19 siswa atau 39,58%, meningkat pada siklus pertama menjadi 39 siswa atau 81,25% dengan nilai rata-rata sebesar 78,75 dan akhirnya pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 87,50 pada nilai rata-rata dengan ketuntasan sebesar 100%.



Sesuai kesimpulan di atas beberapa hal dapat dilakukan seorang guru demi peningkatan hasil pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Guru harus menghindari kecenderungan mengejar target pencapaian kurikulum, karena muatan kurikulum sudah diperhitungkan berdasarkan alokasi waktu dan hari efektif. Kecenderungan ini menyebabkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi monoton sehingga membosankan siswa.
2. Guru dituntut lebih kreatif mengembangkan model pembelajaran serta mencari informasi-informasi terkini yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Guru diharapkan menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran sehingga dapat membangkitkan minat dan hasil belajar siswa.
4. Guru dalam usaha meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS seyogyanya memberikan tugas siswa untuk membuat dan menggunakan alat peraga peta. Guru juga perlu meningkatkan kreatifitasnya dalam memilih, menentukan dan menyiapkan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran dalam proses pembelajaran dalam proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif.

### **Daftar Rujukan**

- Hapnita, W., Abdullah, R., Gusmareta, Y., & Rizal, F. (2018). Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017. *Cived*, 5(1), 2175–2182.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Interest Determinant Student Learning Outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 3(1), 171–188. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3i1.52>
- Purnamawati, I. G. A. (2014). Model Educative Production Function Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Perbankan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 47(1), 58–66.
- Purnamawati, I. G. A. (2017). Implementation Of Mcgrath's Model On Achieving Student Learning Performance. *Journal of Education and Social Sciences*, 8(1), 124–130.
- Purnamawati, I. G. A. (2019). Administration System Development Of Education In Improving Service Quality. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 361–370.
- Purnamawati, I. G. A., Musmini, L. S., & Werastuti, D. N. S. (2011). Implementasi Metode Pembelajaran Simulasi Sederhana Bank Mini Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Akuntansi Perbankan. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/mkfis.v10i1.1173>
- Rapi, N. K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Jenis Penilaian Formatif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMPN. *Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 69–79. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8366>
- Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 30–45.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 2(1), 36–46.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114.